

## **PENGARUH DIVIDEN DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Endah Supeni Purwaningsih**

Program Studi Akuntansi Universitas Wijaya Putera Surabaya

### **ABSTRAK**

Pertimbangan mengenai dividend payout ratio ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya dividend payout ratio sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share dan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Otomotif* Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Otomotif* yang go public di PT. Bursa Efek Indonesia. Teknik penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu dengan jumlah 15 perusahaan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda.

Setelah mengetahui permasalahan, meneliti dan membahas hasil penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Dividen* terhadap Harga Saham maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : variabel Earning Per Share memberikan kontribusi terhadap Harga Saham. Variabel Dividen memberikan kontribusi terhadap terhadap Harga Saham.

**Keywords :** *earning per share, dividen dan harga saham*

### **PENDAHULUAN**

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (return) baik berupa pendapatan dividen (dividend yield) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (capital gain). Dalam hubungannya dengan pendapatan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga

mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain: perlunya menahan sebagian laba untuk re-investasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

Pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya kedalam perusahaan. Demikian pula stabilitas dividen yang dibayarkan juga akan mengurangi ketidakpastian dari earning per share perusahaan, sehingga stabilitas dividen juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan manajemen

Investor dan manajemen perusahaan lebih menekankan pada preferensi jangka panjang. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi dividen, maka perlu dilakukan penelitian sejenis sebagaimana penelitian yang dilakukan di luar negeri (Amerika dan Australia). Sementara penelitian yang dilakukan di luar negeri tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dividen didasarkan pada persepsi para manajer perusahaan melalui metode kuesioner (Partington, 1989), sehingga hasil penelitiannya lebih bersifat kebijakan manajemen dalam menentukan besarnya pembayaran dividen.

Investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (return) baik berupa dividen maupun capital gain tidak didasarkan pada kebijakan manajemen (intern) perusahaan tetapi didasarkan pada hasil/kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Kebijakan apapun yang ditempuh oleh manajemen perusahaan, bagi investor tidak terlalu penting dipertimbangkan, karena kebijakan manajemen hanya dapat diketahui oleh pihak intern perusahaan. Lagi pula, bagi investor yang terpenting adalah melihat bagaimana perkembangan perusahaan terutama dari kinerja keuangannya.

Bertitik tolak dari faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh manajemen dan kepentingan investor yang didasarkan pada kinerja keuangan maka berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pendapatan dividen.

Sebagaimana diketahui bahwa para investor yang menanamkan dananya dalam bentuk saham bertujuan untuk melipat gandakan kekayaan melalui perolehan dividen maupun capital gain ketika terjadi penjualan saham. Jika investor hanya bertujuan membeli saham untuk investasi saja tentunya ia akan mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi, akan tetapi bagi mereka yang melakukan tindakan spekulasi ada kecenderungan untuk mengharapkan sejumlah keuntungan dari capital gain. Kondisi demikian itu memerlukan adanya suatu kebijakan dividen yang mampu memberikan dividen yang diharapkan oleh para investor.

Besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemodal sangat bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Oleh karenanya kebijakan dividen penting artinya bagi manajer keuangan perusahaan

guna memperhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan perusahaan, pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah. Untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada stockholders, maka keputusannya diambil melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan berpedoman pada Undang-Undang No. 1/1995 pasal 62 ayat 1 dan 2. Sebagaimana ketentuan yang berlaku bahwa dividen pada dasarnya dibayar dari laba yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun berjalan yang merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham, sedangkan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya yang dimasukkan dalam pos “laba ditahan” (*retained earning*) merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Kebijakan dividen menentukan pembagian laba antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan.

Kebijakan dividen pada hakekatnya adalah menentukan berapa bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan berapa yang ditahan, hal tersebut tercermin adanya dua kepentingan yang perlu dipenuhi perusahaan. Pertama, menyangkut tanggung jawab perusahaan terhadap para pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen. Kedua, menyangkut kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan yang dibiayai dari laba ditahan. Sehubungan dengan adanya kebijakan dividen tersebut, terlihat ada dua kepentingan yang saling bertentangan yaitu antara kepentingan pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dalam usaha untuk melaksanakan perluasan dan perkembangan usaha yang membutuhkan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Jensen et al (1992) perusahaan akan menetapkan tingkat dividen yang membuat para manajer dapat mendanai investasi-investasi yang diharapkan secara internal, jika kebijakan dividen sesuai dengan proyeksi manajerial dari kesempatan investasi masa datang, maka perusahaan akan dapat mempertahankan dividen yang stabil dan memperoleh pendanaan ekuitas yang dibutuhkan secara internal.

Menurut Marlina (2016 : 1) bahwa kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internal nya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada dividend payout rasionya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya dividend payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Pertimbangan mengenai dividend payout ratio ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya dividend payout ratio sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Dalam kebijakan dividen, manajemen hendaknya mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan dengan pertumbuhan perusahaan yang stabil dari tahun ke tahun. Laba usaha yang diperoleh perusahaan sebaiknya tidak seluruhnya dibagikan dalam bentuk dividen bila perusahaan hendak melakukan reinvestasi pada proyek-proyek yang akan memberikan keuntungan dimasa datang.

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan perkataan lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan otomotif dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Sebaliknya, maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan otomotif harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan otomotif. Untuk itu, peranan seorang manajer keuangan sangat penting dalam memutuskan apakah kebijakan yang diambil oleh perusahaan baik bagi nilai perusahaan dimasa mendatang di mata para investor. Pokok perhatian penulis adalah apakah kebijakan dividen yang dijalankan oleh perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, mengingat laba yang diperoleh perusahaan otomotif selain diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dapat juga ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan perbankan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan data dibawah maka pada penelitian ini menggunakan data pada perusahaan Manufaktur sektor Otomotif, khususnya mengenai harga saham yang harus diinvestasikan para investor untuk setiap lembar saham. Berikut ini adalah data harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif pada periode 2014-2017.

**Tabel 1. Data Harga Saham Perusahaan Manufaktur  
Sektor Otomotif Tahun 2014-2017**

<b>Harga Saham</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Astra International. Tbk	27,300	10,550	34,700	54,550
Indo Kordsa. Tbk	1,900	1,800	1,450	1,500
Indo Spring. Tbk	1,450	1,200	1,250	4,750
Indomobil Sukses International. Tbk	1,170	1,200	860	3,825
Intraco Penta. Tbk	550	234	690	1,430
Hexindo Adiperkasa. Tbk	740	690	3,150	5,200
Goodyear Indonesia. Tbk	13,000	5,000	9,600	12,500
Gajah Tunggal. Tbk	490	200	425	2,300
Multrisada Arah Sarana. Tbk	215	140	205	260
Nipress. Tbk	1,850	1,490	1,450	1,950
Prima allay Steel. Tbk	133	120	119	98
Selamat Sempurna. Tbk	430	650	750	780
Sugi Samapersada. Tbk	150	225	215	157
Tunas Ridean. Tbk	310	188	435	580
United Tractors. Tbk	10,429	4,400	15,500	23,800

Sumber : Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan table diatas dapat dilihat terjadinya fluktuatif harga saham yang cenderung menurun pada perusahaan Manufaktur sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang disebabkan krisis ekonomi global dua tahun lalu berdampak besar pada pertumbuhan sektor manufaktur, dan mempengaruhi penurunan penawaran dan menjadikan investor berfikir panjang untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, yang membuat nilai harga saham diatas menjadi fluktuatif.

Earning per share merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan, maka dengan rentabilitas tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan yang tinggi. Jadi, Earning per share ini menjadi alat ukur efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba, maka margin keuntungan, rasio operasi, dan produktivitas tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang mencerminkan efisiensi dan hal ini tercermin dalam Earning per share. Jadi Earning per share memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan

Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan ini mengambil topik “Pengaruh Earning Per Share dan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”

## **Landasan Teori**

### **Analisis Rasio**

Analisa rasio merupakan bentuk cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau

pertimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio perbandingan digunakan sebagai standar. (Munawir, 1998 : 64)

Menggunakan analisa laporan finansial dari perusahaan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai dari waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya diusahakan agar dapat diperbaiki. Analisa yang dilakukan oleh manajer disebut analisis intern (Bambang, 1997 : 328)

Analisa intern dilakukan oleh kreditur atau investor. Investor berkepentingan terhadap laporan finansialnya. Suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modal. Para kreditur berkepentingan terhadap kemampuan nasabah untuk dapat memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi (Bambang, 1997 : 328-329)

Menurut Bambang (1997 : 331) mengelompokkan rasio finansial yaitu antara lain :

1) Rasio likuiditas

Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

2) Rasio leverage

Adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

3) Rasio aktivitas

Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aktivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

4) Rasio earning per share

Adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan ( Bambang, 1997 : 329 ) :

1) Membandingkan rasio sekarang ( *present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu- waktu lalu ( *ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan / *company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (*rasio standart* ) untuk waktu yang sama.

Sedangkan menurut Kasmir (2003:263) mengelompokkan beberapa rasio keuangan bank sebagai berikut :

• **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya

pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. (Kasmir, 2003 : 268) Adapun jenis rasio likuiditas adalah :

**a). Assets to Loan Ratio (ALR)**

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang digunakan (Kasmir, 2003 : 270), adalah:

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**b). Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan (Kasmir, 2003 : 272), adalah:

$$LDR = \frac{\text{Loans}}{\text{Total Deposito} + \text{Equity}} \times 100\%$$

• **Rasio Solvabilitas**

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. (Kasmir, 2003 : 275) Adapun jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Penilaian *Capital* ini didasarkan dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Diukur dengan menggunakan skala rasio dan satuan pengukuran adalah prosentase (%).(Kasmir, 2003 : 278)

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

• **Rasio Rentabilitas**

Rentabilitas rasio sering disebut *earning per share* usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan *earning per share* yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, (Kasmir, 2003 : 279). Adapun jenis rasio rentabilitas yang digunakan adalah :

**a). Net profit margin**

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* ditinjau dari sudut *operating income*-nya. Sedangkan tinggi rasio, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. (Kasmir, 2003 : 280)

$$NPM \text{ (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

**b). Return on Equity (ROE)**

Mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan equity. (Kasmir, 2003 : 280)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

### **Kebijakan Dividen**

Ang (1997) menyatakan bahwa dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Deviden ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Cadangan yang diambil dari EAT dilakukan sampai cadangan mencapai minimum dua puluh persen dari modal yang ditempatkan. Modal yang ditempatkan adalah modal yang disetor penuh ditambah dengan modal yang belum disetor sehubungan dengan penerbitan saham baru seperti *rights* dan *warran*. Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan deviden yang akan dibagikan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan deviden berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau untuk digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan (Riyanto, 1995). Dalam merumuskan kebijakan deviden manajer dihadapkan pada masalah investasi dan memilih paduan utang-modalnya untuk mendanai investasi. Keputusan untuk membayar deviden besar berarti secara simultan memutuskan untuk menahan sedikit laba, jikalau ada; ini nantinya menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan modal eksternal. Sebaliknya dengan investasi dan keputusan pendanaan perusahaan, pembayaran deviden yang kecil akan berarti penahanan laba yang tinggi dengan lebih sedikit kebutuhan dana modal yang dihasilkan dari luar. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan deviden kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan.

Kebijakan deviden perusahaan bisa dianggap oleh pemilik sebagai alat monitor. Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran deviden mensyaratkan manajemen untuk menerbitkan saham untuk mendanai investasi baru atau memenuhi kebutuhan dana dari hutang, investor baru atau kreditur mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika perusahaan memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal atau pinjaman akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran deviden secara tak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen.

Dengan perkataan lain, kebijakan deviden menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan deviden yang berbeda-beda, karena kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan otomotif dalam membayar deviden kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Sebaliknya, maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan.

Pembagian dividen kepada pemegang saham menyebabkan posisi kas suatu perusahaan semakin berkurang. Hal ini juga mengakibatkan leverage (rasio antara hutang terhadap ekuitas) akan semakin besar. Dampak yang timbul adalah para pelaku pasar akan berpikiran negatif terhadap perusahaan. Campbell menyatakan bahwa pembagian dividen tunai kepada pemegang saham akan menyebabkan harga saham jatuh pada waktu *ex-dividend date*.

### **Profitabilitas**

Menurut Pradhono (2004) profitabilitas adalah laba bersih yang dihasilkan dari sebuah proses akuntansi selama satu tahun buku sebagaimana tercantum dalam laporan laba rugi yang juga merupakan bagian dari laporan keuangan. *Earnings* digunakan investor untuk menilai perusahaan. Prinsip yang dipegang investor yakni jika perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar maka perusahaan tersebut pasti mempunyai prospek yang bagus di masa mendatang.

Generally accepted accounting principle (GAAP) menyatakan bahwa pengakuan pendapatan terjadi pada saat transfer of title, tanpa memperdulikan apakah perusahaan sudah atau belum menerima pembayaran tunai (*accrual basis*). Biaya yang berkaitan langsung dengan pendapatan dan akan diakui pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan. Biaya lain yang tidak berkaitan langsung dengan pendapatan akan diakui pada periode terjadinya. (Pradhono, 2004).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan (Asuhanrembulan, 2015). Arifin (2001) dalam Asuhanrembulan (2015) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto, 1993), sedangkan Machtoedz (1994) dalam Eko (2006) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan (Asuhanrembulan, 2015).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Myers (1984) dalam Taswan (2015) menyatakan bahwa manajer mempunyai *pecking order* didalam menahan laba sebagai pilihan pertama, diikuti oleh pembiayaan dengan hutang, kemudian dengan *equity*. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan *debt ratio*. Hasil studi Moh'd et al (1998), Myers (1984) dan Jensen et al (1992) menemukan bahwa *firm profitability* mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan *debt ratio*.

Menurut beberapa ahli pengertian profitabilitas, antara lain:

- a. menurut Helfert (2003:126) "*profitability is the effectiveness with which management has employed both the total assets and the net assets as recorded on the balance sheet*",

- b. menurut Greuning (2005:29) “profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata”.

Dari pengertian di atas, bisa terjadi *earnings* akan sangat berbeda dengan arus kas operasi.. Damadoran (1999) dalam Pradhono (2004) menyatakan ada tiga faktor signifikan yang mempengaruhi *accounting earnings*, tetapi tidak mempengaruhi arus kas, yaitu :

1. *Operating versus capital expenditur*, menurut akuntansi, pengeluaran yang diperkirakan mempunyai masa manfaat dalam beberapa metode akuntansi, tidak akan dikurangkan langsung ke pendapatan pada periode terjadinya, tetapi akan ditangguhkan dan akan dikurangkan atau dibebankan ke pendapatan beberapa periode yang akan datang, yang diperkirakan menerima manfaat dari pengeluaran tersebut. Sebaliknya, arus kas hanya memperhatikan saat terjadinya transaksi tunai (*cash basis*).
2. Biaya – biaya non kas, beberapa jenis biaya yang bersifat non kas, seperti penyusutan dan amortisasi akan dikurangkan dari pendapatan untuk memperoleh earnings.
3. *Accrual versus cash revenue and expenses*, adanya perbedaan waktu antara pengakuan transaksi secara *accrual* dengan penerimaan atau pembayaran tunai akan menyebabkan perbedaan antara pendapatan dan biaya.

### **Pengaruh Earning per share Terhadap Harga Saham**

Earning Per Share (EPS) merupakan faktor yang dapat mengukur besarnya laba yang diberikan kepada pemegang saham, jika laba per lembar saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik (Samsul, 2006 : 167).

Menurut Sutrisno (2003: 255), *earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik .

Menurut Stice dan Skousen (2005: 647), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan *earning* dan perubahan saham. Apabila EPS tinggi, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena investor percaya bahwa nilai suatu saham akan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap lembar saham. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham.

### **Pengaruh Dividen Terhadap Harga Saham**

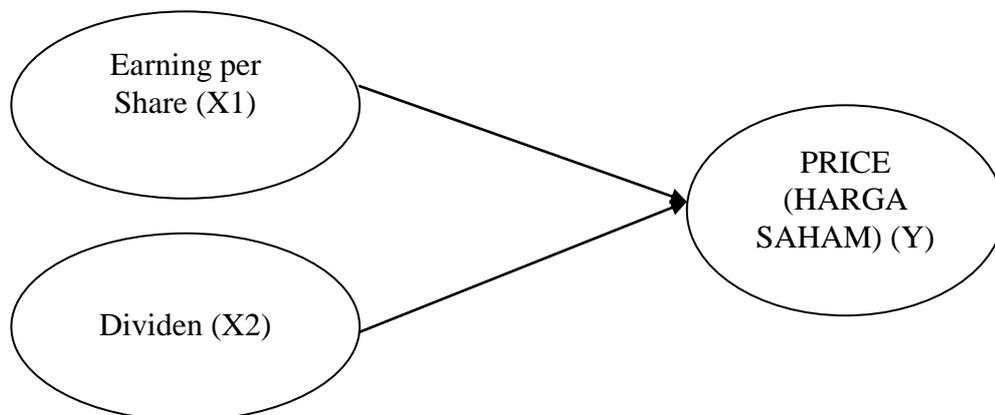
Menurut Hin (2001:34), pengertian dividen adalah pembagaaian bagian keuntungan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan di tentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Ikatan Akutansi Indonesia Dalam PSAK No. 23 paragraf 3 menyatakan bahwa dividen adalah distribusi laba pada pemegang investasi akuitas dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

Menurut Baridwan (2000:34), dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

Pembagian dividen kepada pemegang saham menyebabkan posisi kas suatu perusahaan semakin berkurang. Hal ini juga mengakibatkan leverage (rasio antara hutang terhadap ekuitas) akan semakin besar. Dampak yang timbul adalah para pelaku pasar akan berpikiran negatif terhadap perusahaan. (Campbell and Beranek's 1995) menyatakan bahwa pembagian dividen tunai kepada pemegang saham akan menyebabkan harga saham jatuh

Dari pengertian-pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa dividen adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proposional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut. Umumnya dividen dinagi secara teratur dalam interval waktu yang tetap, misalnya tiap-tiap tahun, enam bulan, dan sebagainya, tetapi kadang-kadang dilakukan pembagaian dividen ekstra selama pada waktu-waktu tersebut.

### Kerangka Konseptual



### Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa Earning per share berpengaruh positif terhadap Harga Saham
2. Diduga bahwa dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham

### METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Harga Saham.

Harga saham adalah harga saham yang terjadi di bursa pada saat penutupan (closing price) yang terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham. Dengan demikian data yang diambil dalam penelitian ini adalah

data closing price untuk masing-masing saham sebelum dan sesudah ex-dividend date selama periode penelitian di Bursa Efek Indonesia.

b. Earning Per Share

Adalah harga perlembar saham dibagi laba per lembar saham. Earning per share dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

c. Dividend

Adalah kebijakan yang diukur dengan jumlah laba yang dibagi pada pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Dengan rumus :

$$\text{Dividend} = \frac{\text{Jumlah laba yang dibagi pada pemegang saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

## Populasi dan Sampel

### Populasi

Populasi adalah kelompok subyek atau obyek yang memiliki ciri – ciri atau karakteristik – karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok subyek atau obyek lain, dan kelompok tersebut akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Soemarsono, 2004 : 44)

Yang dipergunakan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Otomotif* yang go public di PT. Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017 yang berjumlah 17 perusahaan.

### Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi tersebut. Karena itu sample harus representative dari sebuah populasi (Sumarsono, 2002 : 45).

Teknik penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2017 yang mempunyai kelengkapan data dalam laporan keuangan tersebut.
- Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang go public di PT. Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2017 yang aktif memberikan laporan keuangan pada periode tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 15 perusahaan *Otomotif* yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

## Teknik Analisis dan Uji Hipotesis Data

### Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi Linier berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini diperlukan teknik analisis yang menggunakan model regresi linier dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Menghitung masing–masing variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan maka dapat dihitung masing–masing variabel bebas dan variabel terikat yang diperlukan untuk analisis.
2. Meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat  
Untuk menganalisis permasalahan digunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham  
X<sub>1</sub> = Devidin  
X<sub>2</sub> = Earning per share  
β<sub>0</sub> = Konstanta  
β<sub>1</sub>,...,β<sub>3</sub> = Koefisien regresi  
e<sub>i</sub> = Kesalahan pengganggu (*error*)

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Program SPSS 17 dengan uji t yang memiliki prosedur sebagai berikut:

- a. Ho : bi = 0 ; tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.  
Hi : bi ≠ 0 ; terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Tingkat signifikan 5% = 0,05
- c. Kriteria pengujian :
  1. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak dan Hi diterima
  2. Jika nilai probabilitas ≥ 0,05, maka Ho diterima dan Hi ditolak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan program SPSS, dimana apabila nilai signifikansi (probabilitas) yang diperoleh lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian (5%) maka data tersebut telah terdistribusi normal. (Santoso, 2001 : 97)

Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah :

- Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.
- Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.

**Tabel 2. Normalitas Data Masing-masing Variabel**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EPS	DIVIDEN	HARGA SAHAM
N		53	53	53
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	2.1559E2	58.43	2093.08
	Std. Deviation	3.46540E2	74.750	3405.010
Most Extreme Differences	Absolute	.256	.224	.309
	Positive	.256	.224	.309
	Negative	-.230	-.221	-.279
Kolmogorov-Smirnov Z		1.865	1.632	2.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.732	.348

Sumber : Lampiran

Dari tabel 2 diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi dari data adalah mengikuti pola distribusi normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Autokorelasi

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan metode Uji Durbin-Watson d. Adapun pengujiannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Data Autokorelasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 <sup>a</sup>	.694	.681	1921.649	1.674

a. Predictors: (Constant), DIVIDEN, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi di sini dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,647, hal ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi.(negative).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang diperoleh pada penelitian ini telah memenuhi asumsi klasiknya yaitu tidak memenuhi autokorelasi dan normalitas datanya untuk sebagian variabel,

#### Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinier pada model regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi.

Dalam pengujian asumsi klasik terhadap analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa hasil analisis penelitian ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas pada semua variabel bebas dimana nilai VIF pada semua variabel (lebih kecil dari 10). Syarat terjadi multikolinieritas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10

**Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	25.947	338.523		.077	.939			
EPS	6.085	1.016	.619	5.988	.000	.573	1.746	
DIVIDEN	12.927	4.711	.284	2.744	.008	.573	1.746	

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Lampiran

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinearity statistics*, nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, yang artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinier.

### Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Hal ini bisa diidentifikasi dengan cara menghitung korelasi Rank Spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas.

**Tabel 5 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

			Correlations		
			EPS	DIVIDEN	Unstandardized Residual
Spearman's rho	EPS	Correlation Coefficient	1.000	.566**	-.252
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.683
		N	53	53	53
	DIVIDEN	Correlation Coefficient	.566**	1.000	-.283*
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.403
		N	53	53	53
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.252	-.283*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.068	.040	.
		N	53	53	53

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel X1, X2 dan X3, tidak mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, (nilai Sig lebih besar dari 0,10 maka hasil analisis ini dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.947	338.523		.077	.939		
	EPS	6.085	1.016	.619	5.988	.000	.573	1.746
	DIVIDEN	12.927	4.711	.284	2.744	.008	.573	1.746

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

$$Y = 25.947 + 6.085 X_1 + 12.927 X_2 + e_i$$

Dengan asumsi bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , adalah nol atau konstan maka nilai Harga Saham (Y) adalah sebesar 25.947

Koefisien regresi untuk variabel Earning Per Share ( $X_1$ ) diperoleh nilai 6.085, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Earning Per Share ( $X_1$ ) akan meningkatkan nilai Harga Saham (Y) dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah konstan.

Koefisien regresi untuk variabel Dividen ( $X_2$ ) diperoleh nilai 12.927 mempunyai koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Dividen ( $X_2$ ) akan meningkatkan nilai Harga Saham (Y) dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah konstan.

### Hasil Pengujian Uji F dan uji t

Uji F digunakan untuk menguji cocok atau tidaknya model regresi yang dihasilkan dan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil dari uji F dan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 7 : Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.183E8	2	2.091E8	56.632	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.846E8	50	3692733.195		
	Total	6.029E8	52			

a. Predictors: (Constant), DIVIDEN, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil pengujian dengan F test, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal ini dapat disimpulkan jika penggunaan model regresi dalam penelitian ini adalah tepat.

**Tabel 8 : Hasil Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	25.947	338.523		.077	.939			
EPS	6.085	1.016	.619	5.988	.000	.573	1.746	
DIVIDEN	12.927	4.711	.284	2.744	.008	.573	1.746	

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa :

1. EPD (X1) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y), dapat diterima dengan tingkat [Sig. ,000 < 0,05 : signifikan [positif].
2. DIVIDEN (X2) berpengaruh terhadap Harga Saham Saham (Y), dapat diterima dengan tingkat [Sig. 0,008 < 0,05 : signifikan [positif].

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel Earning Per Share secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham, hal ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan otomotive untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik sangat tinggi. Hasil ini mendukung hasil penelitian Sutrisno (2003: 255), earning per share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik . Menurut Nurmala (2006:18), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan earning dan perubahan saham. Apabila EPS tinggi, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena investor percaya bahwa nilai suatu saham akan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap lembar saham. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham

### **Pengaruh Dividen terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel Dividen secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham, hal ini menunjukkan bahwa pembagian laba kepada pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Hasil ini mendukung teori Nurmala, (2006:18) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan perkataan lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan otomotif dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa

mendatang. Sebaliknya, maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan otomotif harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan otomotif. Untuk itu, peranan seorang manajer keuangan sangat penting dalam memutuskan apakah kebijakan yang diambil oleh perusahaan baik bagi nilai perusahaan dimasa mendatang di mata para investor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah mengetahui permasalahan, meneliti dan membahas hasil penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Dividen* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel *Earning Per Share* memberikan kontribusi terhadap Harga Saham.
2. Variabel *Dividen* memberikan kontribusi terhadap terhadap Harga Saham.

### Saran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan bahan bagi perusahaan, investor dan peneliti selanjutnya dalam menentukan kebijaksanaan dimasa yang akan datang.

1. Perusahaan diharapkan meningkatkan nilai dividen, karena dividen yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan juga akan menaikkan harga saham.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan faktor lain dalam menguji Harga Saham sehingga penelitian dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert , 1997, *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Brigham, Eugene dan Houston, Joel F., 2001. *Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, Siamat ; 1993, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Ghozali, Imam. 2001. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Harahap, Syafri Sofyan, 1998. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi*. Jakarta: Quantum.
- Jensen, Michael, C., et.al. 1992. Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt and Dividend Policies. *Journal of Quantitative Analysis*, 247-263
- Kasmir, 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S., 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nasir. Mohammad, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang, 1997, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Standar Akuntansi Keuangan, 2007. *Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Santoso Singgih, 2001, *SPSS Statistik Parametrik*, Komputindo, Jakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan "Teori dan Aplikasi"*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarsi, Sri 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal bisnis dan ekonomi*.
- Sudjana, 1992, *Metode Statistika*, Edisi Revisi, Cetakan Keenam, Bandung, Tarsito.
- Sudrajat, 2001, *Modul Teori Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Bandung, Alfabeta.
- Sumarsono, 2002, *Metodologi Penelitian*, Edisi Pertama, Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran" Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Sumodiningrat, 2002, *Metode Statistika*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Weston, Jeston, Fred, 1990, *Manajemen Keuangan*, Jilid I Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta.